

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

1.1 Tinjauan Teoritis

1.1.1 Konsep dan Pengertian Wirausaha

Kata wirausaha saat ini sudah begitu familiar, baik dalam berbagai seminar, dalam berbagai webinar bahkan berbagai pelatihan-pelatihan kewirausahaan. Menurut Ananda & Rafida (2016: 1) menjelaskan “Secara etimologis, istilah wirausaha berasal dari kata wira dan usaha. Kata wira bermakna berani, utama atau perkasa. Sedangkan usaha bermakna kegiatan dengan mengerahkan tenaga pikiran mencapai sesuatu maksud. Secara terminologis, wirausaha adalah kemampuan untuk menciptakan, mencari, dan memanfaatkan peluang dalam menuju apa yang diinginkan”.

Istilah kewirausahaan telah muncul pada abad ke-18 ketika ekonom Prancis yaitu Richard Cantillon mengaitkan *entrepreneur* dengan aktivitas menanggung resiko dalam perekonomian. Menurut “Richard menyatakan bahwa *entrepreneur* ialah agen yang membeli alat produksi dengan harga tertentu untuk menggabungkannya” (Ananda & Rafinda 2016: 9). Ekonom Prancis ini menjelaskan bahwa *entrepreneur* ialah pelaku ekonomi yang disebut agen dan berkaitan dengan proses interaksi jual beli.

Sedangkan menurut Skousen (2016: 49) “pembisnis serta ekonom Prancis yang bernama Say yang menciptakan dan memperkenalkan istilah *entrepreneur*”. Pembisnis serta ekonom Prancis ini berhasil memperkenalkan konsep *entrepreneur* dan menyebutnya dengan *master-agen* atau *adventurer* sebagai agen ekonomi yang berbeda dengan tuan tanah, buruh dan bahkan kapitalis. Pembisnis serta ekonom Prancis ini menjelaskan bahwa *entrepreneur* bukanlah dia yang sudah sukses dengan kekayaannya sebab kekayaan tersebut berasal dari usahanya dengan meminjam modal. Justru *entrepreneur* sukses harus mempunyai penilaian, ketabahan dan pengetahuan tentang dunia, Penilaian, ketabahan dan pengetahuan yang dimaksud ialah kegigihan tekad yang kuat yang tercerminkan dengan perilaku semangat pantang menyerah dan mampu menyadari peluang bisnis dengan berani mengambil resiko untuk menjadi wirausaha yang sukses.

Menurut Ananda & Rafinda (2016: 2) “Konsep kewirausahaan tersebut dikembangkan oleh Schumpeter, Schumpeter menjelaskan bahwa *entrepreneur* adalah seseorang yang melaksanakan kombinasi-kombinasi baru”. Seorang *entrepreneur* harus memiliki kemampuan untuk melihat dan mengevaluasi peluang bisnis, memperoleh sumber daya yang diperlukan untuk mengambil keunggulan darinya dan berinisiatif mengambil tindakan-tindakan yang tepat, efektif dan efisien untuk menjamin sukses.

Menurut Mulyadi (2011: 26) menjelaskan bahwa “Fungsi pengusaha bukan pencipta penemu kombinasi-kombinasi baru, tetapi lebih menekankan terhadap suatu sikap yang khusus seperti sikap pedagang”. Artinya, wirausaha haruslah mempunyai suatu sikap pantang menyerah dan berani mengambil resiko seperti pedagang. Pedagang yang ulung biasanya sudah memahami berbagai karakter konsumen yang dihadapinya sehingga pedagang tersebut mengkombinasikan komunikasi-komunikasi yang efektif kepada calon pembelinya. Dari sana seorang *entrepreneur* harus belajar memiliki sifat dan karakter seperti pedagang, semangat pantang menyerah, kegigihan dan mampu berkomunikasi dengan baik dengan calon konsumennya. Selain dari itu, yang terpenting ialah seorang *entrepreneur* harus mau mengambil resiko dan harus sadar bahwa selalu ada kemungkinan gagal.

Menjadi seorang wirausaha tidak mudah, harus mempunyai kemampuan dalam menemukan peluang, mengumpulkan berbagai informasi dan bertindak untuk memperoleh keuntungan dari peluang tersebut. Karakteristik wirausaha selalu di identikan dengan mental kerja keras dan pantang menyerah. Hal ini dikarenakan untuk mencapai kesuksesan tidak bisa ditempuh dengan jalan yang instan. Seorang wirausaha dalam mencapai kesuksesannya butuh proses panjang yang harus dilalui karena seorang wirausaha harus mampu menemukan peluang bisnis berhasil mereliasasikan peluang dan berani mengambil resiko, resiko yang dimaksud ialah resiko kegagalan. Menurut Mulyadi (2011: 41) menjelaskan bahwa “Wirausahalah yang berani mengambil risiko, memimpin, dan mendorong pertumbuhan ekonomi”. Seseorang yang memiliki inisiatif, mengorganisir mekanis sosial dan ekonomi dan menerima resiko kegagalan akan lebih tangguh dalam menghadapi berbagai masalah yang akan dihadapinya. Karena dalam berwirausaha

suatu kegagalan ialah suatu keniscayaan yang pasti dihadapi. Namun wirausaha yang tangguh menyikapi kegagalan dengan sesuatu hal yang lumrah, justru dengan kegagalan menjadikan suatu pengalaman yang berharga untuk dijadikan batu loncatan dikemudian hari. Tidak ada seorang *entrepreneur* yang langsung sukses justru kesuksesan diraih apabila sudah beberapa kali gagal karena dengan kegagalan tersebut banyak sekali manfaat serta hikmah yang dapat dijadikan pengalaman untuk mengembangkan usaha menjadi sukses dan berhasil. Untuk mencapai kesuksesan dan keberhasilan dibutuhkan keberanian, orang yang memiliki keberanian akan lebih sukses dibandingkan mereka yang hanya punya ide usaha tanpa eksekusi. Karena ide usaha, tanpa eksekusi tentu akan percuma, seorang wirausaha tidak akan bisa menjadi wirausaha yang berhasil dan sukses apabila hanya berorientasi pada ide usahanya saja.

Selanjutnya menurut Ananda & Rafinda (2016 : 5) “Konsep Kewirausahaan adalah Kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda *create new and different* melalui aktivitas berfikir kreatif dan inovatif”. Pengertian ini mengandung makna bahwa *entrepreneur* merupakan orang yang memiliki kemampuan menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda atau mampu menciptakan sesuatu yang sudah ada sebelumnya. Sedangkan menurut Mulyadi (2011: 4) “bahwa konsep wirausaha ialah orang yang tidak menemukan sesuatu produk yang baru, tetapi menggunakan temuan orang lain dan dipakai pada unit usaha yang bersangkutan misalnya dalam membuat desain atau rancangan suatu produk yang sesuai dengan permintaan pasar”. Wirausaha tidak mesti menciptakan produk yang baru atau menciptakan produk yang sudah ada namun dengan menjual produk yang sudah ada pun sudah dikatakan sebagai wirausaha. Hal tersebut mengindikasikan bahwa *reseller, dropsiper* pun seorang wirausaha karena yang terpenting dalam wirausaha ialah prinsip semangat pantang menyerah, mampu menemukan peluang dan meramu sumber daya untuk usaha yang lebih baik. Karena inti wirausaha menurut Mulyadi (2011: 5) “yaitu orang yang menganalisis berbagai kebutuhan masyarakat, merangsang kebutuhan baru untuk mendapat langganan baru, perhatiannya yang paling utama adalah penjualan”.

Menurut Susilaningsih (2015 : 3) “kewirausahaan adalah semangat, perilaku dan kemampuan seseorang, maka kewirausahaan melibatkan perilaku wirausaha yaitu mengambil inisiatif, mengorganisir dan mereorganisir mekanisme sosial dan ekonomi untuk merubah sumberdaya dan situasi menjadi lebih bermanfaat dan menguntungkan, dan mengambil risiko dari kegagalan”. Ada dua hal yang harus dilakukan oleh wirausaha yaitu kreatif dan inovatif. Kreatif yaitu Kemampuan untuk mengembangkan ide-ide dan cara-cara baru dalam memecahkan masalah dan menemukan peluang. Sedangkan inovatif merupakan kemampuan untuk menerapkan kreativitas dalam rangka pemecahan masalah dan menemukan peluang. Wirausaha yang memiliki semangat perilaku berwirausaha, kreatif dan inovatif berhasil menciptakan lapangan kerja dengan mendorong pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut membuktikan bahwa wirausaha erat kaitannya dengan perilaku berwirausaha, perilaku tersebut tercermin dalam keputusan berwirausaha.

Pendapat tersebut sejalan dengan Siagian dalam Ananda dan Rafinda (2016: 5) yang mendefinisikan bahwa “kewirausahaan adalah semangat, perilaku, dan kemampuan untuk memberikan tanggapan yang positif terhadap peluang memperoleh keuntungan untuk diri sendiri dan atau pelayanan yang lebih baik pada pelanggan atau masyarakat dengan selalu berusaha mencari dan melayani langganan lebih banyak dan lebih baik”.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan kewirausahaan dapat didefinisikan sebagai suatu kemampuan kreatif dan inovatif *create new and diferent* yang dijadikan kiat, dasar, sumber daya, proses, dan perjuangan semangat yang dilakukan dengan keberanian untuk menghadapi resiko dalam berwirausaha dan mampu memanfaatkan peluang yang ada secara maksimal.

1.1.2 Perilaku Berwirausaha

1.1.2.1 Konsep dan Pengertian Perilaku Berwirausaha

Perilaku wirausaha menjadi salah satu faktor penentu yang dapat menentukan keberhasilan suatu usaha. Menurut Farrante dkk dikutip oleh Simatupang (2020: 64) dalam bukunya yang berjudul intensi berwirausaha mengungkapkan bahwa “Kewirausahaan merupakan sikap, perilaku, atau pola pikir

seseorang yang menunjukkan keberanian dan keteladanan untuk menciptakan nilai tambah bagi dirinya maupun orang lain“. Seorang *entrepreneur* harus mempunyai keberanian dalam membuat suatu keputusan. Keberanian merupakan karakter terpenting yang harus dimiliki oleh *entrepreneur*. Karena dengan keberanianlah kreativitas dan inovasi akan muncul dan dapat berpengaruh terhadap perilaku berwirausaha. Perilaku berwirausaha tercermin dalam seseorang memutuskan untuk berwirausaha sehingga sungguh-sungguh dalam menjalankan usahanya.

Menurut Musa dalam Simatupang (2020: 61) mengungkapkan bahwa “Kewirausahaan merupakan profesi yang diciptakan bukan sesuatu yang diturunkan”. Perilaku berwirausaha, bukanlah sesuatu yang muncul secara tiba-tiba, melainkan dari proses berfikir, penanaman nilai-nilai serta karakter melalui pendidikan kewirausahaan, efikasi diri yang tinggi dan intensi berwirausaha yang tinggi. Perilaku berwirausaha erat kaitannya dengan *Theory of Planned behavior* dari ajzen (1991). Teori ini sering dikenal dengan istilah TPB. “*Theory of Planned Behavior* (TPB) menjelaskan perilaku apapun membutuhkan perencanaan dapat diprediksi dengan niat untuk benar-benar mewujudkannya” (Simatupang, 2020: 66). Demikian dengan perilaku berwirausaha, membutuhkan pembiasaan latihan, penanaman nilai-nilai dengan perencanaan yang matang sehingga akan melahirkan karakter *entrepreneur* yang tangguh, gigih dan penuh tanggung jawab.

Simatupang (2020: 71) juga menjelaskan bahwa “Teori Perilaku Terencana merupakan teori yang dapat diandalkan untuk memprediksi minat individu dalam melakukan sebuah perilaku termasuk untuk memprediksi minat wirausaha seseorang”. Minat atau intensi berwirausaha memerankan peranan yang penting bagi perilaku berwirausaha. Ketika minat atau intensi berwirausaha seseorang yang rendah maka akan berdampak pada mental wirausahawan yang rendah sehingga mengakibatkan usahanya yang tidak akan bertahan lama.

Wijandi dikutip oleh Prabawati (2019: 66) mendefinisikan bahwa “Perilaku wirausaha sebagai pengetahuan, sikap mental, dan keterampilan serta kewaspadaan yang terpadu pada pengetahuan dan sikap mental terhadap masa depan”. Sedangkan, Perilaku berwirausaha menurut Wijaya (2008: 97) yang dimaksud “Perilaku berwirausaha yaitu tindakan individu yang ditunjukkan dengan keputusan

berwirausaha”. Artinya jika seorang individu mempunyai perilaku berwirausaha yang maksimal karena sudah dibekali oleh intensi yang tinggi maka hal tersebut yang mendasari seseorang untuk memutuskan berwirausaha. Dengan begitu usahanya pun akan bertahan lama karena energi intensi dan minat berwirausaha yang tinggi yang menjadikan usahanya bertahan dalam kondisi apapun. Seorang *entrepreneur* harus mampu bertahan dalam kondisi apapun dan mampu memanfaatkan sekecil apapun peluang dalam usahanya, dengan demikian akan melahirkan ide-ide atau gagasan yang kreatif dan inovatif dengan memaksimalkan teknologi yang ada.

Pendapat tersebut senada dengan Dirlanudin (2010: 44) menjelaskan bahwa “Perilaku wirausaha adalah aktivitas wirausahawan yang mencermati peluang, mempertimbangkan dorongan nilai-nilai dalam lingkungan usahanya, siap menerima resiko dan kreatif. Gagasan-gagasannya disesuaikan dengan format dimulainya bisnis, pertumbuhan usaha atau transformasi bisnis”. Dengan memiliki perilaku usaha yang baik maka seorang wirausaha mampu melaksanakan segala aktivitas bisnisnya bahkan yang paling terpenting yaitu menjaga keberlangsungan bisnisnya. Sebaliknya, jika perilaku wirausaha yang dimiliki seseorang mengalami masalah atau bahkan tidak baik maka orang tersebut kesulitan dalam menjalankan usahanya bahkan akan kesulitan dalam menjaga keberlangsungan usahanya.

Menurut Salsabila (2019: 8) wirausaha yang memiliki pola perilaku wirausaha adalah “mereka yang secara gigih berupaya melakukan kombinasi dari sumberdaya ekonomi yang tersedia, mereka mampu menciptakan produk dan teknik usaha baru, mampu mencari peluang baru, bekerja dengan metode kerja yang lebih efektif dan efisien, cepat mengambil keputusan dan berani mengambil resiko”. Perilaku seseorang sangat dipengaruhi oleh karakter, watak dan sifat yang dimilikinya. Karakter dan sifat yang baik, berorientasi pada kemajuan dan positif merupakan sifat dan watak yang dibutuhkan oleh seorang wirausahawan. Bukti seseorang memutuskan berwirausaha ialah dengan mendirikan usaha serta menjalankan usahanya.

Berdasarkan hal hal yang sudah dipaparkan diatas mengenai Perilaku Berwirausaha. Maka dapat disimpulkan bahwa Perilaku Berwirausaha merupakan

tindakan yang tampak terencana dan dibuktikan melalui keputusan berwirausaha dengan memanfaatkan peluang kreatif mungkin dalam berwirausaha untuk mencapai keberhasilan usahanya.

1.1.2.2 Faktor-Faktor yang mempengaruhi Perilaku Berwirausaha

Perilaku Berwirausaha seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor yang menjadi alasan mengapa seseorang memiliki Perilaku Berwirausaha yang tinggi maupun rendah. Dirlanudin (2010: 44) membagi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku kewirausahaan ke dalam faktor internal dan faktor eksternal. Yaitu sebagai berikut:

1. Faktor internal yang mempengaruhi perilaku kewirausahaan adalah umur, pendidikan, pengalaman berusaha, motivasi, persepsi terhadap usaha dan besar usaha.
2. Sedangkan faktor eksternal, diantaranya adalah modal, keluarga, lingkungan tempat bekerja, peluang pembinaan usaha dan ketersediaan bahan.

Faktor faktor tersebut merupakan faktor faktor yang mempengaruhi seseorang untuk berwirausaha. Faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang dalam berwirausaha dibedakan menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang dipengaruhi diri sendiri karena diri sendiri ialah subjek dari penyebab faktor-faktor tersebut. Selain dari itu faktor yang kedua ialah faktor eksternal. Faktor eksternal ialah faktor yang dapat mempengaruhi seseorang dalam perilaku berwirausaha, faktor eksternal didominasi oleh faktor luar atau lingkungan yang dapat membentuk kepribadian kita. Dengan faktor-faktor tersebut perilaku berwirausaha seseorang akan terbentuk sesuai pengalamannya masing masing. Sehingga semakin baik dan positif faktor-faktor tersebut dapat membentuk pula perilaku yang positif mengenai perilaku berwirausaha seseorang.

1.1.2.3 Indikator Perilaku Berwirausaha

Dalam mengukur tindakan keputusan perilaku berwirausaha seseorang tentunya diperlukan indikator-indikator untuk mengukur variabel yang ditelitinya. Indikator Perilaku Berwirausaha yang digunakan ialah menurut Wijaya (2008: 97-98) diukur dengan skala perilaku berwirausaha yang diadaptasi langsung dari model ajzen, dengan indikator:

1. Tindakan nyata telah menjalankan usaha

Tindakan nyata telah menjalankan usaha dibuktikan dengan kesungguhan seorang wirausaha dalam menjalankan usahanya. Dalam hal ini usaha yang dirintisnya sudah berdiri dan sudah berjalan. meskipun dengan berbagai rintangan dan hambatan seorang wirausaha meyakini bahwa usaha yang sedang dijalankannya akan mencapai kesuksesan apabila seorang wirausahawan tekun dan gigih dalam menjalankan usahanya.

2. Keputusan Berwirausaha

Perilaku berwirausaha dibuktikan dengan keputusan untuk berwirausaha. Wirausahawan harus mampu memutuskan apapun permasalahan yang sedang dihadapinya. Memutuskan untuk berwirausaha merupakan hal yang tidak mudah, butuh konsistensi dalam menjalankan usahanya. Keputusan untuk berwirausaha datang dari dirinya sendiri tidak ada paksaan dari siapapun. Dengan begitu seorang wirausaha dibentuk secara mandiri dan tidak mempunyai ketergantungan kepada siapapun.

3. Pernyataan rencana pengembangan usaha yang ada

Berwirausaha tentu mengalami pasang surut dalam berbagai aktivitasnya. Butuh kesabaran dalam menjalankannya. Wirausahawan yang baik ialah wirausahawan yang membuat perencanaan tentang bisnisnya. Seorang wirausaha harus mampu merencanakan pengembangan usahanya baik dari diversifikasi produk, rencana produksi yang lebih efektif dan efisien, proses transaksi yang tepat dan perhitungan akuntansi yang otomatis. Semua rencana pengembangan usaha tersebut tentunya melalui proses masukan dari tim. Pengembangan usaha sangat penting untuk kemajuan usahanya sehingga diharapkan usaha tersebut dapat berkembang dan tumbuh menjadi besar.

Ketiga indikator tersebut yang digunakan peneliti untuk mengukur perilaku berwirausaha seseorang. Perilaku berwirausaha dibuktikan dengan keseriusan seseorang dalam berwirausaha. Artinya seseorang tersebut sudah melaksanakan kegiatan-kegiatan kewirausahaan seperti proses produksi, pemasaran, keuangan dan lain sebagainya. Dengan ketiga indikator tersebut yaitu tindakan nyata telah menjalankan usaha, keputusan berwirausaha dan yang terakhir pernyataan rencana pengembangan usaha yang ada dapat mampu melihat dan mengukur perilaku berwirausaha seseorang apakah baik atau justru sebaliknya.

1.1.3 Intensi Berwirausaha

1.1.3.1 Konsep dan Pengertian Intensi Berwirausaha

Setiap individu mempunyai keinginan dan memiliki niat untuk berwirausaha namun tidak semua individu mampu untuk merealisasikan keinginan tersebut. Menurut Asma dalam simatupang (2020 : 1-2) menjelaskan bahwa

“seseorang dengan intensi untuk memulai suatu usaha akan memiliki kesiapan dan kemajuan lebih baik dalam usaha yang dijalankan dibandingkan seseorang tanpa intensi untuk memulai usaha”. Dengan demikian intensi sangat mempengaruhi kesiapan berwirausaha seseorang. Sedangkan pendapat yang lain yaitu menurut Suratno, dkk (2020: 321) menjelaskan bahwa “Intensi berwirausaha adalah niat yang dimiliki individu untuk menciptakan lapangan kerja baru yaitu dengan cara mengubah sesuatu yang tak bernilai atau bernilai rendah menjadi sesuatu yang bernilai”. Artinya intensi bukan hanya memiliki tekad saja namun tekad atau niat tersebut dapat dibuktikan dengan berhasil menciptakan lapangan pekerjaan yang dapat bermanfaat bagi masyarakat.

Menurut Wijaya (2008 : 95) “Intensi memainkan peranan yang khas dalam mengarahkan tindakan, yakni menghubungkan antara pertimbangan yang mendalam yang diyakini dan diinginkan oleh seseorang dengan tindakan tertentu”. Seseorang yang memiliki niat serta keinginan yang kuat biasanya akan lebih ulet dan kerja keras dalam mewujudkan cita-citanya menjadi pengusaha yang sukses. Dalam mewujudkan cita-cita tersebut seorang *entrepreneur* harus pintar mengambil momentum serta menciptakan peluang usaha. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Kustini dan Ayuni (2020 : 155) bahwa intensi berwirausaha “merupakan suatu keinginan, ketertarikan dan kesediaan yang timbul pada diri individu dalam memulai suatu usaha, serta merasa mampu akan resiko yang dihadapi”. Hal tersebut mengindikasikan bahwasannya seseorang yang mempunyai intensi berwirausaha harus mempunyai tekad serta niat yang kuat sehingga mampu menghadapi segala resiko yang akan dihadapinya. Bahkan pendapat tersebut dipertegas oleh Omardi, dkk (2020: 179) yang mengungkapkan bahwa intensi berwirausaha adalah “keinginan, niat, atau tekad yang kuat terhadap dirinya sendiri untuk melakukan tindakan menjadi wirausaha”.

Sedangkan menurut Blegur & Hadoyo (2020: 53) menjelaskan “Intensi dapat terbentuk ketika seorang individu membuat rencana untuk melakukan suatu perilaku di waktu yang akan datang”. Perilaku yang dimaksud ialah perilaku berwirausaha dimana intensi seorang individu harus dijelaskan dalam perencanaan-perencanaan usahanya. Dengan demikian pentingnya perencanaan dalam

berwirausaha karena suatu usaha atau bisnis harus mempunyai perencanaan yang jelas mengenai usahanya sehingga usaha tersebut akan dikelola dengan baik dan maksimal.

Pendapat tersebut dipertegas oleh pendapat Ozaralli & Rivenburgh dalam Simatupang (2020 : 2) intensi berwirausaha ialah “niat untuk memulai bisnis baru dan keputusan untuk menjadi seorang pengusaha dan menciptakan bisnis baru adalah keputusan yang disengaja dan sadar yang membutuhkan waktu, perencanaan yang cukup dan proses kognitif tingkat tinggi”. Intensi berperan penting dalam mengarahkan tindakan seseorang dengan menghubungkan pertimbangan yang diyakini dan akan menimbulkan suatu perilaku berwirausaha yakni keputusan berwirausaha. Individu yang memiliki intensi berwirausaha yang tinggi maka akan berdampak pada perilaku berwirausaha yang lebih semangat dan mampu berfikir kreatif dan inovatif dalam memaksimalkan peluang yang ada. Begitupun sebaliknya jika intensi berwirausahanya rendah maka akan berdampak pada perilaku berwirausahanya pun yang rendah.

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa intensi berwirausaha adalah niat, keinginan, ketertarikan, kecenderungan dan kebulatan tekad seseorang untuk mampu mengambil tindakan-tindakan yang mampu membuka peluang usaha serta merasa mampu menghadapi resiko yang ada untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya.

1.1.3.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi Intensi Berwirausaha

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi intensi berwirausaha menurut Hisrich dalam Simatupang (2020 : 6-8) ada lima faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha. Beberapa faktor tersebut yang menjadi alasan mengapa seseorang memiliki intensi berwirausaha yang tinggi maupun rendah. yaitu sebagai berikut :

1. Pendidikan

Pendidikan sangat penting untuk membantu seseorang dalam mempersiapkan diri untuk menghadapi masalah yang akan datang ketika menjadi seorang pengusaha pendidikan dapat memfasilitasi pengetahuan yang baru, menyediakan kesempatan lebih luas memperluas jaringan sehingga dapat menemukan kesempatan potensial dan membantu seseorang untuk beradaptasi dengan situasi baru.

2. Usia

Umumnya pengusaha memulai bisnis antara usia 22 sampai 45 tahun, namun untuk menjadi pengusaha tidak selalu diantara usia tersebut. Sebuah usaha dapat dimulai sebelum maupun setelah usia 22 tahun sampai 45 tahun, selama mereka mampu dalam hal finansial, mempunyai pengalaman dan semangat yang kuat untuk membuat dan mengelola usaha baru. Pada usia tertentu (25, 30, 35, 40, dan 45 tahun) biasanya individu mengalami penurunan semangat untuk menjadi pengusaha. Bagi pria secara umum mereka memulai usahanya sebelum usia 30 tahun, sedangkan untuk wanita di atas usia 30 tahun.

3. Pengalaman Kerja Individu

Pengalaman kerja individu dapat memberikan kontribusi berupa keahlian menjalankan bisnis secara independen dengan informasi yang cukup sehingga pengusaha dapat memahami arti sebenarnya dari kesempatan baru, proses pembuatan bisnis dan mencapai kinerja yang memuaskan. Pengalaman sebelumnya merupakan prediktor yang baik untuk memulai sebuah bisnis.

4. Model Panutan dan Dukungan

Model panutan adalah seorang individu yang dapat mempengaruhi karir seseorang dalam pemilihan gaya kewirausahaan seseorang. Model panutan dapat berasal dari orang tua, saudara kandung, relasi, dan wirausaha lain. Model panutan dapat menyediakan dukungan seperti mentor selama dan setelah kewirausahaan. Kekuatan jaringan dan koneksi ini tergantung pada frekuensi, kedalaman, dan hubungan yang saling menguntungkan.

5. Dukungan Moral Jaringan

Dukungan moral jaringan yaitu individu yang memberikan dukungan secara psikologi kepada wirausahawan. Dukungan ini memainkan peranan penting ketika saat seorang wirausahawan kesepian dan menemukan kesulitan dalam proses wirausaha.

Faktor faktor tersebut merupakan faktor faktor yang mempengaruhi intensi seseorang untuk berwirausaha. Faktor-faktor yang mempengaruhi intensi seseorang dalam berwirausaha ada lima faktor yaitu pendidikan, usia, pengalaman kerja individu, model panutan dan dukungan dan yang terakhir adalah dukungan moral jaringan. Faktor-faktor intensi berwirausaha mencakup semua niat serta keinginan seseorang untuk berwirausaha. Dengan faktor-faktor tersebut intensi berwirauha seseorang akan terbentuk sesuai pengalamannya masing masing. Sehingga semakin baik dan positif faktot- faktor intensi berwirausaha dapat membentuk pula intensi yang positif mengenai intensi beriwirausaha seseorang.

1.1.3.3 Indikator Intensi Berwirausaha

Dalam mengukur intensi seseorang tentunya diperlukan indikator-indikator untuk mengukur variabel yang ditelitinya. Indikator Intensi Berwirausaha yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan indikator menurut Suharti dan Sirine (2011 : 129). Ada tiga indikator Intensi Berwirausaha yaitu :

1. Keinginan yang tinggi memilih wirausaha sebagai karir atau profesi
Seorang wirausaha yang tangguh memiliki tekad serta keinginan yang tinggi untuk berwirausaha. Setelah lulus dari pendidikan tinggi seorang wirausaha akan memilih profesi menjadi wirausaha dan meyakini wirausaha ialah pilihan yang tepat bagi masa depannya.
2. Berani Mengambil Resiko
Berani mengambil resiko adalah salah satu prinsip seorang wirausaha. Tentunya resiko tersebut tidak serta merta tanpa perhitungan yang matang namun sudah dipikirkan secara matang dan rasional menurut kemampuan yang dimilikinya. Seorang wirausahawan lebih memilih berwirausaha sendiri daripada menjadi karyawan suatu perusahaan atau organisasi. Karena memiliki usaha sendiri lebih memberikan kepuasan dan kebebasan dalam membuat perencanaan bisnis.
3. Rasa Percaya diri
Rasa percaya diri sangat penting yang harus dimiliki seorang wirausahawan. Rasa percaya diri mampu menguatkan segala keputusan yang sudah dibuat secara matang. Rasa percaya yang tinggi dapat memperkirakan memulai usaha sendiri 1-3 tahun kedepan. Dengan demikian rasa percaya diri mampu meyakinkan diri bahwa apapun yang dikerjakan dan dilakukan akan berhasil dan sukses.

Ketiga indikator tersebut yang digunakan peneliti untuk mengukur intensi berwirausaha seseorang. Intensi berwirausaha dibuktikan dengan niat dan tekad yang kuat seseorang akan berwirausaha. Artinya seseorang tersebut sudah mempunyai niat, minat dan tekad yang kuat untuk berwirausaha. Dengan ketiga indikator tersebut yaitu keinginan yang tinggi memilih sebagai karir atau profesi, berani mengambil resiko dan rasa percaya diri ketiga indikator tersebut dapat mampu melihat dan mengukur intensi berwirausaha seseorang apakah baik atau justru sebaliknya.

1.1.4 Pendidikan Kewirausahaan

1.1.4.1 Konsep dan Pengertian Pendidikan Kewirausahaan

Ketika membahas segala permasalahan tentang suatu bangsa, satu hal yang paling terpenting yang harus ditanyakan ialah bagaimana kualitas pendidikannya. Begitu penting peran pendidikan dalam mencerdaskan suatu bangsa. Tujuan dari

pendidikan bukan hanya memberikan pengetahuan sebanyak-banyaknya namun yang paling terpenting ialah menumbuhkan karakter, nilai-nilai serta kepribadian yang baik bagi peserta didik.

Menurut Mursidin & Arrifin (2019:13) menjelaskan bahwa pentingnya Pendidikan bagi suatu negara:

Pendidikan bukanlah aktivitas yang berlangsung pada ruang hampa dan tanpa makna atau tanpa tujuan atau tanpa spirit. Pendidikan senyatanya untuk mempersiapkan masa depan seseorang yang lebih baik. Dengan demikian, tentu saja dibutuhkan suatu proses pendidikan yang benar-benar dinamis dan progresif agar bisa melakukan rekayasa sosial yang metodologis dalam mengubah paradigma berfikir, orientasi hidup, metode merespon masalah, kepekaan terhadap tantangan cermat memanfaatkan peluang dan gigih mencapai kemakmuran hidup.

Berdasarkan pengertian di atas, pendidikan dapat disimpulkan sebagai upaya yang dilakukan guru atau pendidik untuk dapat mencerdaskan kehidupan bangsa dengan cara memperoleh pengetahuan serta proses penanaman nilai-nilai, karakter serta kepribadian yang luhur guna mempersiapkan masa depan yang lebih baik dengan mengubah paradigma berfikir untuk mencapai kemakmuran hidup.

Sari & Rahayu (2019: 25) menjelaskan “kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda melalui berpikir kreatif dan bertindak inovatif untuk menciptakan peluang, dengan jalan memanfaatkan sumber-sumber daya, dengan upaya menghasilkan nilai bagi para pelanggan.” Kewirausahaan harus memiliki nilai tambah yang tinggi dan memiliki manfaat yang besar. Menurut Mursidin & Arrifin (2019: 29) yang dimaksud nilai tambah ialah benefit dan profit:

Benefit adalah efek dari kegunaan dan manfaat yang ditimbulkan dari adanya ATM (Amati, Tiru, Modifikasi). A adalah amati untuk menghasilkan identifikasi potensi dan diferensiasi. Ketika sudah terjadi identifikasi dan deperensiasi maka berlanjut dengan proses T, tiru atau duplikasi. Peniruan yang telah dialami dan dijalani akan terinspirasi untuk melakukan M, modifikasi. Modifikasi bisa dalam berbagai hal dan modifikasi dari tidak praktis menjadi sangat praktis, satu manfaat menjadi multi manfaat, satu bentuk rancangan menjadi bervariasi dan akhirnya dihasilkan produk inovasi baru. Itulah yang dimaksud kewirausahaan.

Seorang *entrepreneur* harus mempunyai keberanian dalam mengambil resiko dan berani berfikir produktif, berinovasi dan berkreativitas. Pendapat

tersebut sejalan dengan Sari & Rahayu (2019: 25) yang menyebutkan “Wirausaha merupakan bahan bakar pertumbuhan ekonomi masyarakat, karena ia memiliki kemampuan berfikir dan bertindak produktif”. Semakin banyak wirausahawan yang berfikir produktif dan kreatif maka akan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi suatu bangsa.

Berdasarkan pemaparan diatas mengenai definisi kewirausahaan, maka dapat disimpulkan inti dari kewirausahaan ialah suatu disiplin ilmu yang mempelajari nilai, kemampuan dan perilaku untuk menciptakan sesuatu yang baru dan mempunyai nilai tambah dengan berfikir kreatif dan bertindak inovatif untuk menciptakan peluang, dengan jalan memanfaatkan peluang dan mengambil berbagai resiko yang akan dihadapi.

Menurut Yusrab dan Yusrib (2019: 5) “Kewirausahaan tidak hanya bakat bawaan sejak lahir atau urusan pengalaman lapangan, tetapi juga dapat dipelajari dan diajarkan. Seseorang yang memiliki bakat kewirausahaan dapat mengembangkan bakatnya melalui Pendidikan dan pelatihan”. Mereka yang menjadi wirausaha adalah orang yang mengenal potensi dan belajar mengembangkannya untuk menangkap peluang dan mengorganisasi usaha dalam mewujudkan cita-citanya. Maka dari itu pentingnya pendidikan kewirausahaan di jadikan suatu upaya untuk meningkatkan intensi berwirausaha dan perilaku berwirausaha mahasiswa. Menurut Wibowo & Pramudana (2016: 8174) “Pendidikan kewirausahaan secara umum adalah proses pendidikan yang menerapkan prinsip-prinsip dan metodologi kearah pembentukan kecakapan hidup pada peserta didiknya melalui kurikulum terintegrasi yang dikembangkan di sekolah”. Sejalan dengan pendapat tersebut Sari & Rahayu (2019: 25) mengungkapkan “Pendidikan kewirausahaan bertujuan untuk membentuk manusia secara utuh, sebagai insan yang memiliki karakter, pemahaman dan keterampilan sebagai wirausaha. Pada dasarnya, pendidikan kewirausahaan dapat diimplementasikan secara terpadu dengan kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah”. Pendapat tersebut mempertegas bahwa pentingnya Pendidikan kewirausahaan untuk dipelajari baik disekolah maupun diperguruan tinggi.

Sedangkan menurut Lubis (2018: 97) mengungkapkan “Pendidikan

kewirausahaan mengajarkan penanaman nilai-nilai kewirausahaan yang akan membentuk karakter dan perilaku untuk berwirausaha agar peserta didik dapat mandiri”. Pendidikan kewirausahaan juga mampu membekali peserta didik dengan berbagai kompetensi kewirausahaan yang nantinya akan membawa manfaat besar bagi kehidupannya. Artinya, Pendidikan Kewirausahaan dilakukan secara sadar untuk memperoleh wawasan serta pengetahuan untuk memperoleh kompetensi kewirausahaan. Suherman menjelaskan dalam Kustini & Ayuni (2020: 154) bahwa “Tujuan dari pendidikan kewirausahaan adalah guna menghasilkan seseorang wirausaha yang berkreatifitas tinggi dalam menjalankan segala kegiatan dalam hidup kedepannya, khususnya dalam dunia bisnis atau profesi lainnya, sehingga dapat menumbuhkan jiwa wirausaha pada diri seseorang dengan segala kompetensinya”. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki seorang wirausaha ialah mampu melihat peluang bisnis, seorang wirausaha harus mampu memanfaatkan momentum tersebut menjadi suatu peluang yang menjanjikan. Pendidikan Kewirausahaan tidak hanya memberikan penanaman pengetahuan atau wawasan mengenai wirausaha namun bagaimana menerapkan karakter wirausaha, sikap wirausaha, perilaku wirausaha dengan menerapkan nilai-nilai jiwa wirausaha. Pendapat tersebut dipertegas Susilaningih (2015:8) yang menjelaskan bahwa “Pendidikan kewirausahaan diawali dengan pembentukan pola pikir wirausaha dilanjutkan dengan pembentukan perilaku kreatif dan inovatif agar dapat berkreasi”. Pendidikan kewirausahaan seharusnya dapat mengubah pandangan, pola pikir, perilaku dan minat belajar agar memahami tentang pentingnya berwirausaha dan dampaknya bagi pertumbuhan perekonomian suatu bangsa. “Pendidikan seringkali berfokus pada pengembangan pengetahuan dan intelektualitas, sedangkan pendidikan kewirausahaan berfokus pada manusia secara keseluruhan meliputi perasaannya, nilai-nilai yang dianut serta ketertarikan diantaranya adalah cara berpikir kreatif dan inovatif” (Omardi, dkk, 2020: 182). Omardi, dkk (2020: 182-183) menegaskan bahwa “keterampilan dan sikap berwirausaha yang dimiliki oleh masing-masing individu selanjutnya diintegrasikan melalui proses sehingga membentuk perilaku”. Maka dari itu pembelajaran dalam pendidikan kewirausahaan harus mampu mendorong peserta

didik dalam membangun intensi berwirausaha, efikasi diri, dan mengidentifikasi berbagai peluang dan mampu memberikan keputusan dengan cepat dan benar sehingga dapat mewujudkan peluang kedalam bentuk perilaku yang inisiatif, inovatif dan kreatif.

Berdasarkan hal hal yang sudah dipaparkan diatas mengenai Pendidikan Kewirausahaan. Maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Kewirausahaan adalah salah satu upaya untuk membentuk kecakapan hidup melalui pengetahuan, keterampilan, dan karakter wirausaha yang kuat sehingga dapat menangkap berbagai peluang bisnis untuk meningkatkan intensi atau minat berwirausaha mahasiswa sehingga dapat memotivasi mahasiswa untuk berwirausaha bahkan konsisten dengan usaha yang tengah dijalankannya. Ilmu kewirausahaan sangat luas dan dinamis, tiap hari selalu ada sesuatu yang baru yang bisa memberikan pengetahuan untuk kemajuan dalam bisnisnya. Maka dari itu fokus penelitian ini ialah pada mata kuliah kewirausahaan yang sudah dipelajari pada mata kuliah tersebut. Hal tersebut dapat menjadi dorongan bagi mahasiswa untuk semangat membangun usaha dan meningkatkan usaha yang sudah berjalan.

1.1.4.2 Faktor-Faktor yang mempengaruhi Pendidikan Kewirausahaan

Faktor-faktor yang menjadi alasan mengapa seseorang memiliki intensi berwirausaha yang tinggi maupun rendah. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi Pendidikan Kewirausahaan menurut Bygrave dalam Lelliezza dkk (2019: 128) mengungkapkan ada 3 faktor Pendidikan Kewirausahaan :

1. Aspek Kognitif
Aspek kognitif yaitu aspek wawasan dan pengetahuan yang menjadi sebuah skill ketika dipelajari oleh wirausaha.
2. Aspek Afektif
Aspek afektif yaitu aspek perasaan atau stimulus wirausaha sehingga memunculkan rasa tertarik pada bidang atau ilmu tertentu.
3. Aspek Psikomotor
Aspek psikomotor yaitu kemampuan wirausaha yang mengembangkan kognitif dan afektif menjadi sebuah praktek atau penerapan dilapangan.

Faktor faktor tersebut merupakan faktor faktor yang mempengaruhi pendidikan berwirausaha seseorang untuk berwirausaha. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan kewirausahaan seseorang dalam berwirausaha ada tiga

faktor penting yaitu aspek kognitif mengenai wawasan dalam berwirausaha, aspek afektif mengenai perasaan untuk menjalankan usaha dan aspek psikomotor kemampuan seseorang dalam berwirausaha. Faktor-faktor pendidikan kewirausahaan berkenaan dengan ilmu, wawasan dan pengetahuan baik pengetahuan maupun keterampilan seseorang untuk mempunyai pengetahuan bagaimana cara berwirausaha dan strategi berwirausaha sehingga wirausahanya akan sukses. Dengan faktor-faktor tersebut pendidikan kewirausahaan seseorang akan terbentuk sesuai ilmu yang didapatkannya. Sehingga semakin baik dan positif faktor-faktor pendidikan kewirausahaan dapat membentuk pengetahuan dan wawasan yang positif mengenai intensi dan perilaku berwirausaha seseorang.

1.1.4.3 Indikator Pendidikan Kewirausahaan

Dalam mengukur pendidikan kewirausahaan seseorang tentunya diperlukan indikator-indikator untuk mengukur variabel yang ditelitinya. Indikator Pendidikan kewirausahaan penelitian ini diukur melalui enam indikator (Khusnul Wardati dan Kirwani, 2013) yakni:

1. Kurikulum pendidikan kewirausahaan
Kurikulum yang dibuat harus disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai lembaga pendidikan tersebut. Mengingat hal tersebut, maka setiap mahasiswa diwajibkan untuk mengambil mata kuliah kewirausahaan. Karena mata kuliah kewirausahaan menjadi ladang praktek nyata bagi mahasiswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang didapat sebelumnya.
2. Silabus pendidikan kewirausahaan
Silabus bermanfaat sebagai pedoman sumber pokok dalam pengembangan pembelajaran lebih lanjut, mulai dari pembuatan rencana belajar, pengelolaan kegiatan pembelajaran, dan pengembangan sistem nilai. Diharapkan proses belajar mengajar akan berlangsung dengan baik, apabila kesiapan dalam kegiatan perkuliahan tidak hanya menjadi tanggungjawab dosen, melainkan juga mahasiswa.
3. Sarana dan prasarana pendidikan kewirausahaan
Sarana dan prasarana didalam kelas meliputi papan tulis, LCD, pendingin ruangan (AC), dan lain sebagainya yang mendukung proses pembelajaran. Sarana prasarana pembelajaran teori tentu berbeda dengan praktek. Sarana prasarana praktek meliputi lahan atau lokasi usaha, meja untuk penempatan barang dagangan, sumber listrik, dan media promosi usaha.
4. Kondisi pelaksanaan pendidikan kewirausahaan
Kondisi pelaksanaan pendidikan kewirausahaan mencakup pada suasana kelas ketika pembelajaran berlangsung, proses pembelajaran,

komunikasi dalam pembelajaran (antara dosen dengan mahasiswa dan mahasiswa dengan mahasiswa). Keaktifan dan antusiasme mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Pernyataan tentang kondisi kelas yang kondusif dan pembelajaran yang dilakukan dengan komunikasi dua arah.

5. Penguasaan materi kewirausahaan

Materi yang diberikan dalam pendidikan kewirausahaan meliputi: pengetahuan kewirausahaan, persaingan usaha di era globalisasi, faktor-faktor yang menunjang keberhasilan wirausaha. Keterampilan sukses dalam wirausaha, sikap mental sebagai nilai unggul dalam kewirausahaan, menentukan tujuan hidup dan karir masa depan, bagaimana menemukan peluang usaha, bagaimana menganalisis peluang usaha, dan bagaimana menggerakkan kompetensi manajerial.

6. Evaluasi pendidikan kewirausahaan

Evaluasi adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis, berkelanjutan, dan menyeluruh dalam rangka pengendalian, penjaminan, dan penetapan kualitas (nilai dan arti) berbagai komponen pembelajaran berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu sebagai bentuk pertanggungjawaban dalam melaksanakan pembelajaran. Kegiatan evaluasi pembelajaran untuk mata kuliah kewirausahaan dilakukan ketika akhir semester dengan pelaksanaan ujian tertulis yang dilaksanakan oleh masing-masing mahasiswa yang telah memprogram mata kuliah kewirausahaan, selain itu guna mendukung penilaian akhir maka mahasiswa harus mengumpulkan laporan akhir usaha yang dikerjakan secara berkelompok. Oleh karena itu nilai akhir yang muncul pada kartu hasil studi mahasiswa, berasal dari penilaian secara teori maupun praktek kewirausahaan.

Keenam indikator tersebut yang digunakan peneliti untuk mengukur pendidikan kewirausahaan seseorang. Pendidikan kewirausahaan dibuktikan dengan wawasan serta ilmu pengetahuan seseorang tentang kewirausahaan meningkat. Artinya seseorang tersebut terus berupaya untuk mencari ilmu kewirausahaan sesuai dengan keadaan zaman yang semakin maju ini. Dengan keenam indikator tersebut yaitu kurikulum pendidikan kewirausahaan, silabus pendidikan kewirausahaan, sarana dan prasarana pendidikan kewirausahaan, penguasaan materi kewirausahaan dan evaluasi pendidikan kewirausahaan. keenam indikator tersebut dapat mampu melihat dan mengukur intensi beriwirausaha seseorang apakah baik atau justru sebaliknya.

1.1.5 Efikasi Diri

1.1.5.1 Konsep dan Pengertian Efikasi Diri

Menjadi seorang *entrepreneur* haruslah mempunyai efikasi diri atau bisa disebut dengan suatu keyakinan diri. Sangat sulit rasanya, jika seorang *entrepreneur* tidak memiliki keyakinan atau *self efficacy* pada dirinya. Secara umum efikasi diri dapat diartikan yaitu “sebuah keyakinan yang ada dalam diri seseorang berdasarkan kemampuannya untuk melakukan sesuatu dengan berhasil (Aini, dkk, 2015: 41).

Istilah efikasi diri pertama kali diperkenalkan oleh Bandura dalam *Psychological Review* tahun 1986. Bandura (1997) dalam Sari & Rahayu (2019 : 26) mengemukakan “Efikasi diri adalah keyakinan individu tentang kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau melakukan suatu tindakan yang diperlukan untuk mencapai suatu hasil”. Keyakinan diri merupakan kepercayaan bahwa seseorang individu mampu dan bisa melakukan sesuatu sesuai dengan kehendaknya. Keyakinan tersebut meliputi kemampuan diri, kepercayaan diri, kapasitas kognitif, kekuatan tentang persepsi untuk mencapai sesuatu yang diinginkan.

Senada dengan pendapat tersebut dalam Prabawati Sukma (2019: 66) menyatakan bahwa “Efikasi diri merupakan persepsi pada diri individu mengenai seberapa bagus dirinya dapat berfungsi pada situasi tertentu, serta kepercayaan bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk melakukan tindakan-tindakan yang diperlukan”. Efikasi diri yaitu persepsi seseorang mengenai dirinya akan berdampak pada situasi tertentu bahkan lebih jauh dari itu efikasi diri dapat menentukan bahagia tidaknya seseorang.

Selain dari itu efikasi diri juga diartikan sebuah keyakinan seseorang dalam kemampuannya untuk melakukan suatu bentuk kontrol terhadap keberfungsian orang itu sendiri dan kejadian dalam lingkungan. Menurut Omardi, (2020 : 180) “Efikasi diri dapat meningkatkan kepercayaan diri seseorang bahwa dia mampu berhasil memulai usaha bisnis baru berdasarkan pada penilaian orang tentang kemampuannya dalam melakukan aktivitas tertentu”. Efikasi diri mampu meningkatkan motivasi seseorang dalam hal ini erat kaitannya dengan motivasi

berwirausaha. Dalam konteks kewirausahaan efikasi diri dikaitkan sebagai kekuatan keyakinan individu bahwa individu tersebut mampu dan berhasil melakukan berbagai peran berwirausaha.

Sejalan dengan pendapat tersebut menurut Vidal dalam Nathasia & Rodhiah (2020: 14) menyatakan bahwa “kepercayaan diri didefinisikan sebagai keyakinan seseorang terhadap kemampuan individu untuk mengatur dan melaksanakan tugas yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam hal pencipta bisnis”. Kegiatan wirausaha tentu membutuhkan efikasi diri yang tinggi. Menurut Sa’adah dan Mahmud (2019: 22) “Seseorang yang memiliki efikasi diri yang tinggi cenderung akan bekerja lebih keras mewujudkan keinginannya untuk berwirausaha”.

Berdasarkan hal-hal yang sudah dipaparkan diatas mengenai efikasi diri maka dapat disimpulkan bahwa efikasi diri merupakan persepsi seseorang mengenai keyakinan diri, kepercayaan diri dan kemampaun diri untuk mengatur dan melaksanakan tugas yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

1.1.5.2 Indikator Efikasi Diri

Dalam mengukur efikasi diri seseorang tentunya diperlukan indikator-indikator untuk mengukur variabel yang ditelitinya. Indikator efikasi diri yang digunakan adalah dari Bandura dalam Fradani (2014: 160) adapun indikatornya sebagai berikut:

1. Tingkat (level)
Tingkatan kesulitan tugas dimana ketika mahasiswa merasa mampu untuk melakukannya. Apabila mahasiswa dihadapkan pada tugas-tugas yang mudah, sedang, atau bahkan meliputi tugas-tugas yang paling sulit, sesuai dengan batas kemampuan yang dirasakan untuk memenuhi tuntutan perilaku yang dibutuhkan. Tentunya mahasiswa mempunyai sikap positif untuk menjelankan berbagai tugas yang dikerjakannya.
2. Kekuatan (Strength)
Tingkat kekuatan dari keyakinan atau pengharapan mahasiswa mengenai kemampuannya. Mampu mengerjakan berbagai tugas karena berani mencoba, tidak mudah digoyahkan oleh hal-hal yang tidak sesuai dengan harapan.
3. Keluasan (generality)
Keyakinan mahasiswa akan kemampuan terhadap kemampuan dirinya. Tidak takut gagal dalam aktivitas dan situasi tertentu atau pada serangkaian aktivitas dan situasi yang beraneka ragam.

Ketiga indikator tersebut yang digunakan peneliti untuk mengukur efikasi diri. Efikasi diri dibuktikan dengan kepercayaan diri dan keyakinan diri seseorang untuk berwirausaha. Artinya seseorang tersebut terus berupaya untuk memupuk semangat dan kepercayaan diri dalam berwirausaha. Dengan ketiga indikator tersebut yaitu tingkat, kekuatan dan keeluasaan dapat mampu melihat dan mengukur efikasi diri seseorang apakah tinggi atau justru sebaliknya.

1.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang Relevan ialah aktivitas mencari, menggali dan mengamati kebenaran dari hipotesis atau fenomena masalah dalam suatu penelitian. Penelitian relevan memiliki keterkaitan dan hubungan erat dengan pokok masalah dalam penelitain. Hasil dari penelitian relevan bisa memperkuat dalam suatu penelitian karena sudah ada yang meneliti. Guna melengkapi kajian pustaka pada penelitian ini, pada pembahasan di sub bab ini akan dipaparkan hasil-hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis.

Tabel 2.1

Penelitian yang Relevan

No.	Sumber	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Novita Nurul Islami (2015) Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan Vol.3 No. 1	Pengaruh sikap kewirausahaan, norma subyektif, dan efikasi diri terhadap perilaku berwirausaha melalui intensi berwirausaha mahasiswa	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap kewirausahaan dan efikasi diri berpengaruh signifikan terhadap intensi berwirausaha. Sikap kewirausahaan dan efikasi diri berpengaruh signifikan terhadap perilaku berwirausaha. Sedangkan, norma subyektif tidak berpengaruh langsung baik terhadap intensi berwirausaha maupun perilaku berwirausaha. Intensi berwirausaha juga tidak berpengaruh langsung terhadap perilaku berwirausaha. Demikian juga dengan sikap kewirausahaan, norma subyektif dan efikasi diri juga tidak berpengaruh

2.	Sukma Prabawati (2019) Jurnal Pendidikan Akuntansi Vol.7 No. 1	Pengaruh Efikasi Diri, Pendidikan Kewirausahaan, Literasi Keuangan dan Literasi Digital Terhadap Perilaku Berwirausaha Siswa SMK Negeri 10 Surabaya	(1) efikasi diri, pendidikan kewirausahaan, literasi keuangan, dan literasi digital secara signifikan berpengaruh terhadap perilaku berwirausaha, (2) efikasi diri berpengaruh signifikan terhadap perilaku berwirausaha, (3) pendidikan kewirausahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku berwirausaha, (4) literasi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku berwirausaha, (5) literasi digital berpengaruh signifikan terhadap perilaku berwirausaha.
3.	Tony Wijaya (2008) Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan Vol. 10 No. 2	Kajian Model Empiris Perilaku Berwirausaha UKM DIY dan Jawa Tengah	Secara keseluruhan model konseptual persamaan struktural yang dirancang berdasarkan <i>goodness of fit</i> memenuhi kelayakan model (fit) yang berarti sesuai kondisi empiris dalam dunia usaha. Model penelitian secara teoritis merupakan adaptasi dari konsep <i>theory of planned behavior</i> . Sesuai model penelitian, sikap berwirausaha, norma subjektif dan efikasi diri berpengaruh positif terhadap perilaku berwirausaha melalui intensi berwirausaha. Secara parsial, efikasi diri tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku berwirausaha secara langsung maupun melalui intensi berwirausaha

Persamaan dari penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah terdapat variabel independen seperti variabel pendidikan kewirausahaan, efikasi diri. Selanjutnya terdapat variabel dependen yaitu perilaku berwirausaha dan intensi berwirausaha sebagai variabel intervening. Sedangkan perbedaan dari penelitian relevan dengan penelitian ini adalah subjek dari penelitian ini yaitu mahasiswa Universitas Siliwangi angkatan 2018 yang sudah mempunyai usaha sedangkan penelitian relevan subjek penelitiannya ada yang mahasiswa atau pelaku usaha masyarakat. Kemudian tidak semua variabel intervening dalam penelitian ini adalah intensi berwirausaha. Hal tersebut yang membedakan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan penulis.

1.3 Kerangka Berpikir

Menurut Uma Sekaran dalam Sugiono (2018: 60) mengemukakan bahwa “kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting”. Kerangka berpikir yang baik tentunya menjelaskan bagaimana hubungan antar variabel independen, dependen dan intervening. Riset mengenai perilaku berwirausaha menjadi hal yang begitu menarik bagi para peneliti. Berbagai model juga dikembangkan dalam penelitian perilaku berwirausaha di antaranya *Theory of Planned Behavior* (TPB) dari Icek Ajzen (2005) dalam Simatupang (2020: 9). Perbedaan dasar model yang mengacu pada *Theory of Planned Behavior* dengan model lainnya yaitu, model dasar *Theory of Planned Behavior* dianggap lebih baik dan lebih kompleks dalam menjelaskan perilaku berwirausaha. Masalah tersebut lebih mendorong penulis mencermati model perilaku berwirausaha pada mahasiswa.

Theory of Planned Behavior dari Icek Ajzen (2005) dalam Simatupang (2020: 10) menjelaskan bahwa “Determinan utama dari intensi dan perilaku dapat dijelaskan dengan *belief behavioral*, *belief normatif*, dan *belief control*”. Determinan-determinan tersebut membentuk *background factors* yaitu faktor personal, sosial dan informasi. Dari beberapa penjelasan diatas maka *Grand Theory* yang digunakan dalam penelitian ini ialah *Theory of Planned Behavior* dari Icek Ajzen (2005).

Berpijak pada kondisi lapangan, perilaku berwirausaha yang difokuskan ialah pada keputusan berwirausaha mahasiswa sekarang ini menunjukkan data yang begitu rendah dimana hanya 32% dari 140 responden yang sudah berwirausaha. Perilaku berwirausaha mahasiswa dapat dijelaskan oleh *Theory of Planned Behavior* karena teori ini menjelaskan bahwa perilaku apapun membutuhkan perencanaan untuk melaksanakannya. Perilaku berwirausaha mahasiswa tercermin dari keputusan mahasiswa untuk berwirausaha. Tidak semua orang mampu memutuskan berwirausaha karena berwirausaha membutuhkan intensi yang tinggi, membutuhkan ilmu mengenai kewirausahaan dan bahkan rasa percaya diri yang tinggi.

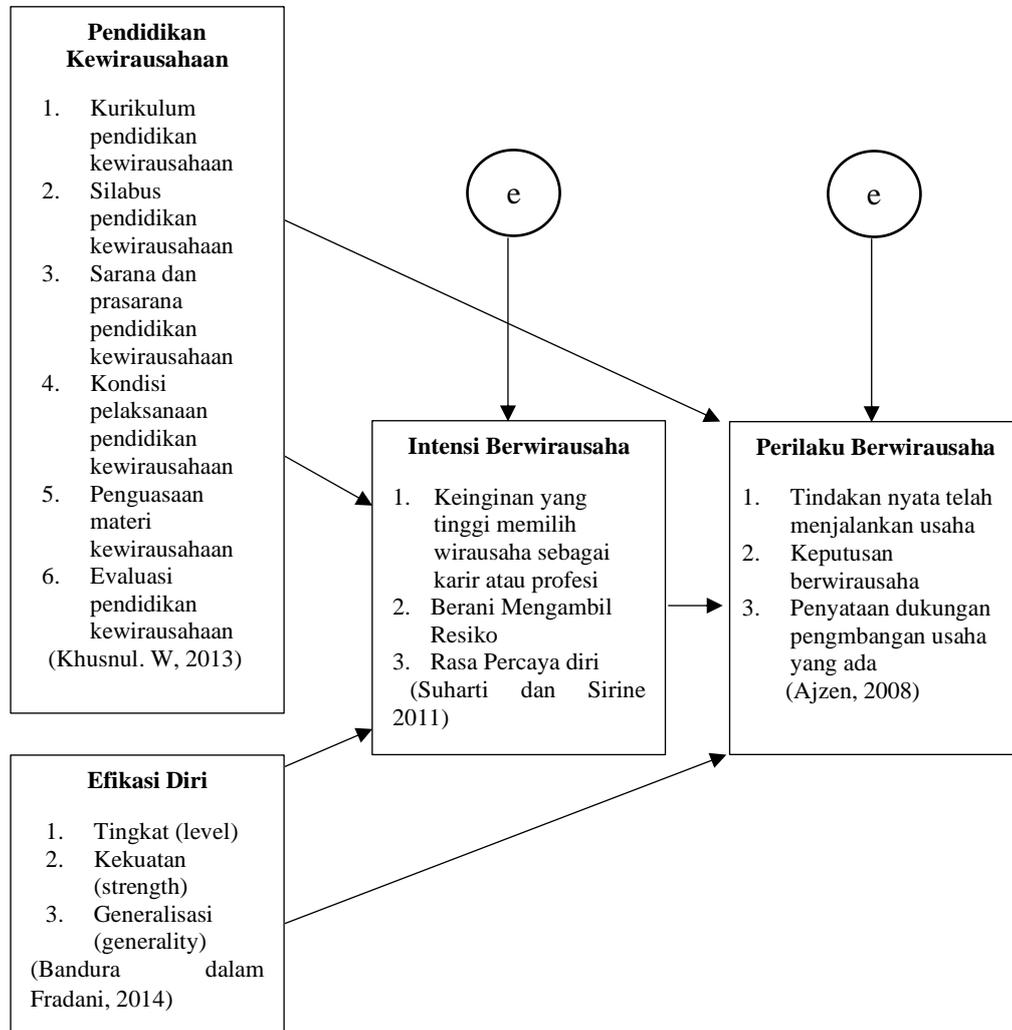
Pendidikan kewirausahaan memiliki pengaruh terhadap perilaku berwirausaha seseorang. Bagaimana tidak, dalam pendidikan kewirausahaan mahasiswa di bekali ilmu mengenai kewirausahaan, prinsip-prinsip kewirausahaan, keuntungan menjadi wirausaha bahkan memotivasi seseorang untuk berwirausaha. Semakin banyak ilmu kewirausahaan yang diserap dan dipahami secara sungguh-sungguh oleh suatu individu maka akan semakin menambah ketertarikan seseorang dalam dunia usaha. Begitupun sebaliknya semakin rendah pengetahuan suatu individu dalam kewirausahaan maka tidak akan berdampak secara signifikan terhadap ketertarikan individu untuk berwirausaha.

Semakin tinggi kepercayaan diri seseorang dalam melaksanakan tugas-tugas tertentu maka akan semakin tinggi pula seseorang memutuskan untuk berwirausaha. Efikasi diri merupakan salah satu bagian terpenting mengapa seseorang memutuskan berwirausaha. Untuk menjadi wirausahawan yang sukses harus memiliki efikasi diri yang tinggi. ketika seseorang tidak mempunyai efikasi yang tinggi maka rasa gengsi dan malu yang akan selalu ada dalam pikiran dan tindakannya. Maka dari itu efikasi diri menghilangkan rasa malu dan gengsi semata karena hal tersebut bukanlah karakter seorang wirausaha.

Selain dari pendidikan kewirausahaan dan efikasi diri perilaku berwirausaha seseorang dipengaruhi oleh intensi. Intensi yang dimaksud ialah intensi berwirausaha. Karena intensi berwirausaha mahasiswa merupakan variabel antara yang menyebabkan suatu perilaku tertentu seseorang. Intensi dapat diartikan sebagai indikasi seberapa keras seseorang berusaha yang dilakukan untuk menampilkan suatu perilaku. Semakin tinggi intensi seseorang terhadap perilaku berwirausaha maka akan semakin tinggi pula keputusan seseorang untuk berwirausaha. Hal tersebut tercermin dalam diri seseorang untuk terus mengembangkan usaha yang dimilikinya.

Pada penelitian ini terdapat dua variabel bebas atau variabel independen yaitu pendidikan kewirausahaan serta efikasi diri yang merupakan faktor penentu perilaku berwirausaha mahasiswa sebagai variabel dependen. Kemudian dalam penelitian ini terdapat satu variabel *intervening* yaitu intensi berwirausaha. Karena mahasiswa dalam memutuskan berwirausaha atau tidak dipengaruhi oleh intensi

berwirausaha. Perilaku berwirausaha pun bisa berpengaruh ataukah sebaliknya pada intensi berwirausaha mahasiswa. berdasarkan pemaparan diatas maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

1.4 Hipotesis Penelitian

Menurut Creswell (2015: 231) mengungkapkan “Hipotesis adalah pernyataan dalam penelitian kuantitatif yang penelitiannya membuat prediksi atau dugaan tentang hasil hubungan di antara atribut atau ciri khusus”. Maka dari itu penulis merumuskan hipotesisi penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh pendidikan kewirausahaan secara positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Universitas Siliwangi angkatan 2018.
2. Terdapat pengaruh efikasi diri secara positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Universitas Siliwangi angkatan 2018.
3. Terdapat pengaruh pendidikan kewirausahaan secara positif dan signifikan terhadap perilaku berwirausaha mahasiswa Universitas Siliwangi angkatan 2018.
4. Terdapat pengaruh efikasi diri secara positif dan signifikan terhadap perilaku berwirausaha mahasiswa Universitas Siliwangi angkatan 2018.
5. Terdapat pengaruh intensi berwirausaha secara positif dan signifikan terhadap perilaku berwirausaha mahasiswa Universitas Siliwangi angkatan 2018.
6. Terdapat pengaruh pendidikan kewirausahaan secara positif dan signifikan terhadap perilaku berwirausaha mahasiswa melalui intensi berwirausaha Universitas Siliwangi angkatan 2018.
7. Terdapat pengaruh efikasi diri secara positif dan signifikan terhadap perilaku berwirausaha mahasiswa melalui intensi berwirausaha Universitas Siliwangi angkatan 2018.

